

Mesangih: Tradisi Potong Gigi Masyarakat Hindu Bali (Perspektif Kesehatan Gigi dan Mulut)

Ni Wayan Eka Damayanti*, Wasudewa Bhattacharya, Ernawaty

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*ni.wayan.eka-2021@fkm.unair.ac.id

Abstract

Hindus consider cutting teeth known as the mesangih ceremony as an important ceremony to signify maturity and to help control lust. The procedure for the traditional tooth-cutting ceremony consists of filing the teeth three times, sharpening them, and then trimming them. This filing is on the four maxillary incisors and two left and right canines. According to published literature, traditional tools such as chisels, hammers, files, and sangian are used to carry out the ritual tradition of cutting teeth. This study aims to clarify the effect of dental filing on oral health. To achieve the research objectives, this study used a descriptive qualitative approach to describe tooth structure. The data source uses primary data, which is based on existing data from books and journals and then associated with the tradition of cutting teeth or mesangih. There are several impacts of cutting teeth on dental health, namely tooth enamel damage, gum damage, and reduced tooth function. There are several ways to avoid the impact of cutting teeth on dental and oral health including (1) need to maintain healthy teeth and mouth from before to after the implementation of mesangih; (2) organize training or procedures for the implementation of mesangih for sangging in terms of spiritual and health meaning. If this data is done, then every Hindu can carry out the tooth-cutting ceremony safely and comfortably in accordance with the rules of hereditary literature without breaking down existing health rules.

Keywords: Dental Health; Mesangih; Tooth Structure

Abstrak

Umat Hindu menganggap potong gigi yang dikenal dengan upacara *mesangih* sebagai upacara penting yang menandakan kedewasaan dan untuk membantu mengendalikan hawa nafsu. Tata cara upacara adat potong gigi terdiri dari pengikiran gigi sebanyak tiga kali, penajaman, dan kemudian diratakan. Pengikiran ini pada empat gigi seri rahang atas dan dua gigi taring kiri dan kanan. Menurut literatur yang diterbitkan, alat tradisional seperti pahat, palu, kikir, dan sangian digunakan untuk melaksanakan tradisi ritual potong gigi. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas pengaruh pengikiran gigi terhadap kesehatan gigi dan mulut. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan struktur gigi. Sumber datanya menggunakan data primer yaitu berdasarkan data yang sudah ada dari buku dan jurnal lalu dikaitkan dengan tradisi potong Gigi atau *mesangih*. Terdapat beberapa dampak potong gigi terhadap kesehatan gigi yaitu kerusakan *enamel* gigi, kerusakan gusi, dan berkurangnya fungsi gigi. Terdapat beberapa cara untuk menghindari dampak potong gigi terhadap kesehatan gigi dan mulut tersebut diantaranya (1) perlu menjaga kesehatan gigi dan mulut sedari sebelum hingga sesudah pelaksanaan *mesangih*; (2) menyelenggarakan pelatihan atau protap pelaksanaan *mesangih* kepada para *sangging* dari segi makna spiritual dan kesehatan. Apabila hal ini data dilakukan maka setiap umat Hindu dapat melaksanakan upacara potong gigi dengan aman dan nyaman sesuai dengan sastra turun temurun tanpa mengurai kaidah kesehatan yang ada.

Kata Kunci: Kesehatan Gigi dan Mulut; Mesangih; Struktur Gigi

Pendahuluan

Tradisi upacara potong gigi merupakan upacara untuk mengendalikan enam musuh dalam diri manusia (*sad ripu*) dengan cara memotong atau memangkas enam gigi bagian atas yaitu 4 gigi seri dan 2 gigi taring diharapkan dapat menyimboliskan telah sucinya manusia. *Sad Ripu* dari kata “*sad*” yaitu enam dan “*ripu*” berarti musuh makadari itu pengertian dari *Sad Ripu* merupakan enam musuh yang ada di dalam diri manusia dan perlu dikendalikan atau dikontrol dalam kehidupan sehari-hari. *Sad Ripu* terdiri dari *Kama* (hawa nafsu), *Lobha* (ketamakan), *Krodha* (kemarahan), *Mada* (kemabukan), *Moha* (kebingungan), *Matsarya* (iri hati) (Sumarmi, 2015). Tradisi potong Gigi adalah upacara umat Hindu yang penting dengan tujuan agar manusia bisa mengendalikan hawa nafsu dan menandakan bahwa manusia sudah beranjak menjadi dewasa. Tradisi potong gigi sangat diyakini bahwa upacara tersebut merupakan upacara yang sangat sakral, memiliki banyak makna. Setelah tradisi upacara potong gigi terlaksana, dapat diyakini bahwa anak-anak remaja dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Orang tua sangat berkewajiban untuk melakukan tradisi upacara potong gigi ini dan sangat bermakna yang sangat dalam karena ini adalah hak dan kewajiban bagi masyarakat sosial umat Hindu (Ernawati, 2013).

Tradisi upacara adat merupakan bentuk kebudayaan yang berkesinambungan dengan berberapa fungsi, sehingga sangat berarti penting untuk berkehidupan di masyarakat. Beberapa fungsi dari tradisi upacara adat pada lingkungan masyarakat, yaitu: (1) Bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Bentuk pengungkapan rasa bahagia terhadap hasil yang telah dicapai; (3) Bentuk pengekspresian rasa bahagia dengan menerima kunjungan dari beberapa tamu atau orang yang terhormat; (4) Bentuk syukur atas rasa kebersamaan yang didapatkan dari semua warga masyarakat sekitar; dan (5) Bentuk apresiasi sebagai sebuah permohonan atas berkat Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Upacara adat adalah bentuk kebudayaan yang berhubungan dengan berbagai manfaat, sehingga memiliki sebuah arti yang penting dalam bermasyarakat (Saryana, et al., 1994).

Tradisi Upacara potong gigi atau *mesangih* merupakan tradisi upacara adat, tahap upacara ini yaitu dilakukan potong gigi, atau perataan empat gigi seri dan dua gigi taring (*caninus*) kanan dan kiri pada rahang atas, dilakukan pemahatan sebanyak tiga kali, kemudian dilakukan pengasahan dan yang terkahir dilakukan perataan (Sudarma, 2009). Tahapan pada upacara ini harus mendapatkan suatu perhatian yang khusus yaitu perlakuan pada gigi umat yang akan di potong giginya dan para *Sangging*-nya, kemudian properti yang digunakan. Tradisi upacara potong gigi atau *mesangih* adalah tradisi upacara keagamaan yang harus dilaksanakan bagi agama Hindu Bali, baik itu perempuan maupun laki-laki yang sudah menginjak remaja atau akil baliq untuk memulai pada kehidupan yang lebih dewasa secara niskala. Tradisi upacara ini mempunyai tujuan untuk menghilangkan enam musuh yang ada pada diri manusia yang dinilai kurang baik hingga sering dianggap sebagai musuh yang ada pada diri sendiri (Sumarni, 2021).

Pada umumnya gigi memiliki struktur beragam yaitu sel-sel, matriks organik, dan matriks anorganik. Sel-sel ini mengatur produksi pada awal jaringan termineralisasi. Bagian enamel merupakan jaringan paling keras pada gigi yang melapisi mahkota gigi. Permukaan mahkota gigi dipengaruhi oleh ketebalan dan kepadatan enamel. Ketebalan enamel pada gigi sangat yang berbeda dan bervariasi pada setiap bagian yaitu maksimum 2,5 mm (Fauziah, et al., 2008). Gigi adalah salah satu dari organ tubuh yang memiliki berbagai fungsi dan kegunaan yaitu sebagai fungsi fonetik, fungsi estetik, dan fungsi mastikasi. Gigi sesuai anatominya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Anatomi gigi bisa berubah dikarenakan beberapa hal, yaitu disebabkan karena adanya proses karies, adanya benturan dengan benda keras yang menyebabkan fraktur dan adanya trauma yang diakibatkan oleh potong gigi (Nuryani, 1997).

Pada dunia kedokteran gigi memiliki tindakan yang serupa dengan *mesangih* yaitu tindakan *oklusal adjustment* dengan teknik *selektif grinding*. Prosedur *Seletif grinding* ini yaitu dilakukan pengasahan untuk menghilangkan kontak gigi yang mengganggu dan yang menimbulkan ketidakharmonisan pada rongga mulut seperti adanya ganjalan saat terjadinya oklusi sentris (Goldman, 1980). Pada penelitian Widayanti (2010), hasilnya terdapat data dari 85 responden yang mengalami keluhan kesah setelah dilakukan potong gigi, semua mengeluhkan lebih dari satu macam keluhan dan paling banyak (30,58%) menghadapi tiga macam keluhan dan hanya dua orang (2.35%) yang mengeluhkan enam macam keluhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif yang merupakan gambaran tradisi *mesangih* bagi umat Hindu di Bali yang dikaitkan dengan kesehatan gigi sebagai kearifan lokal di Bali yang berkaitan erat dengan bidang kedokteran dan kesehatan khususnya yakni kesehatan gigi dan mulut. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil studi literatur dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan tradisi lokal di Bali dengan kesehatan gigi. *Mesangih* menjadi topik penelitian ini karena saat ini jarang ada perhatian terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut sebagai dampak tradisi *mesangih* yang ada di Bali dan Nusantara. Dalam dunia kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang esensial menyangkut salah satu indra yang penting dan menjadi pintu utama untuk kelangsungan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Informasi ini didapatkan dari studi literatur untuk menghimpun fakta-fakta yang terdapat dalam tulisan-tulisan mengenai *mesangih* dan kesehatan gigi dan mulut. Informasi disediakan dengan bentuk deskriptif. Data tersebut dianalisis dengan dilakukan mulai awal dikumpulkannya data primer. Informasi ini juga disediakan dalam bentuk tulisan dan gambar berdasarkan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Potong Gigi

Tradisi Upacara potong gigi atau *mesangih* adalah bentuk dari ritual peralihan dari remaja menuju dewasa. Gennep (1977) memisahkan ritual dan upacara yang melibatkan kehidupan dalam tiga tahap, adalah: (1) perpisahan (*separation*), (2) peralihan (*marge*), (3) integrasi kembali (*agregation*). Konsep *lifecycle* di tradisi upacara potong gigi dipahami dengan sebutan Manusia Yajña yaitu: (1) upacara bayi dalam kandungan, (2) upacara bayi baru lahir, (3) upacara lepas puser, (4) upacara bayi ketika umur 42 hari, (5) upacara *nyambutin*, (6) upacara ketika satu *oton*, (7) upacara ketika tahap meningkat dewasa, (8) upacara ketika potong gigi dan (9) upacara *wiwaha* (Koentjaraningrat, 1993).

Tradisi upacara potong gigi dapat dilaksanakan pada anak perempuan yang sudah memasuki usia subur dan anak laki-laki yang sudah memiliki umur diatas 16 tahun. Dalam ilmu agama, enam buah gigi yang dipotong tersebut adalah simbol sebagai pengurangan apa yang disebut dengan *Sad ripu*. Dalam kepercayaan umat Hindu, manusia dipengaruhi oleh tiga guna, yaitu : 1) *Satwam*, yang mengeluarkan gerak tenang, menuju pada arah kebaikan, kejujuran, kemuliaan, dan kebijaksanaan 2) *Rajas*, mengeluarkan gerakan yang sangat dinamis, memiliki nafsu, memiliki rasa menonjolkan, menjadi yang dikagumi ataupun menjadi hebat, 3) *Tamas*, mengeluarkan sifat yang pasif, malas, tidak ingin untuk melaksanakan sesuatu tetapi ingin mendapatkan hasil yang sempurna. Dari *Rajas* dan *Tamas* akan mengakibatkan munculnya enam sifat yang dipandang kurang baik yaitu *Sad ripu*, yang meliputi: 1) *Kama* (keinginan), 2) *Krodha* (kemarahan), 3) *Lobha* (ketamakan), 4) *Moha* (kebingungan), 5) *Mada* (kemabukan, congkak, angkuh/lengah) dan 6) *Matsarya* (iri hati). (Putra, 1998)

Barthes memakai teori tanda dasar yang secara ringkas diinformasikan pada analisis pada motif tatanan dan memperlihatkan hal ini dapat memperkenalkan manfaat implisit yang ada di dalamnya (Danesi, 2010). Semiotik menurut Saussure merupakan teori yang membahas selama perbuatan dan perilaku manusia dengan membawa manfaat atau memiliki fungsi sebagai tanda (Tinarbuko, 2009). Menurut Geertz (1992) kebudayaan merupakan sesuatu yang semiotik, yang meliputi hal yang memiliki hubungan dengan simbol yang diketahui serta diberlakukan oleh sosial yang bersangkutan. Karena kebudayaan adalah makna dan manusia ada didalam makna itu.

Tylor menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang holistik yang meliputi kesenian, moral, hukum adatistiadat, pengetahuan, kepercayaan, dan setiap kemampuan serta kerutinan umat manusia sebagai masyarakat sosial maka modifikasi-modifikasi kebudayaan merupakan setiap adanya perubahan dari unsur itu (Soekanto, 2006). Salah satu pencetus modifikasi kebudayaan adalah modifikasi lingkungan, yang bisa membuat perubahan didalam kebudayaan. Prosedur-prosedur yang terbawa pada perubahan kebudayaan ialah penemuan baru, difusi, unsur kebudayaan yang hilang, dan akulturasi (Haviland, 1999).

Sebelum dilakukan upacara *mesangih* (potong gigi) maka *Sang Yajamana* (orang yang melaksanakan upacara keagamaan) mengadakan suatu pertemuan yang tentunya untuk membahas masalah yang bersangkutan mengenai upacara *mesangih* tersebut, yang dibahas dalam penentuan hari baik ini yakni menentukan *Subha Dewasa Karya* untuk mempermudah jalannya upacara *mesangih*. Setelah menentukan hari baik maka *Sang Yajamana* akan sepakat untuk menyiapkan segala keperluan yang akan diperlukan dalam upacara *mesangih* (Tiarsana et al., 2022).

Pada tahap berikutnya ialah *sulinggih* memberikan *tirta mereresik*, dan *mapiuning*, lalu peserta yang akan *mesangih* dilukat menggunakan *padudusan madya*, lalu peserta bersembahyang kepada Hyang Raditya untuk meminta agar selamat dalam proses upacara. Kemudian menaiki bangunan tempat *mesangih* yang didahulukan dengan menginjak sesaji *caru* yang diletakkan di sanggar berupa banten suci satu dandanan, *daksina* 1 buah dengan uang 1725, *canang gantal*, *tubungan mararape*, *kembang pahes*, bunga putih kuning kempol (bersusun), gula kelapa, pisang emas satu ijas, *tumpeng dodol*, *tumpeng satuh*, *tumpeng sampani*, semua ditaruh pada satu perangkat sesajen menjadi satu ceper (alas yang dibuat dari janur dengan bentuk segi empat), beras satu kulak, uang 25. Tepung injin dicampur dengan *kelendah pinarut* buat *lingi-lingyan (stananya)* 17 wiji, nasi dedari-nasi kuning 17 *ceper* lauknya ayam putih *siyungan sapalaken*, raka buah-buahan, *jajan uli abug*, *kaya srimpen* menjadi satu *dulang*, *rantasan ardanereswari*, dan *ceniga* dengan *sampyan gantung*, *samapta janur*. Lalu *banten* yang untuk di bawah, di depan sanggar, berupa *daksina* 1 buah, *maharepan peras lis*, *sorohan genep* (lengkap), serta *tetabuhan* lengkap sebagai lambang keharmonisan. Banten yang ada di samping tidurnya berupa *tegteg rontal ponjen* masing-masing 1 *pulagembal*, 1 *kembang taman*, 1 *kaklepikan*, 1 *daksina*, 1 *peras lis*. Selanjutnya banten cowok 2 buah, lauknya *sawung salunglung* 1 buah, *sedah* dari *daun byah* (talas/daun *genjer*) *kapur kering*, *puncangnya wohing lirang*, *bunga lalu*, *plawanya lateng*, alasnya dari *daun byah* dengan *kaping pangambyan kulit pangi*, beras 1 kulak uang 25, ditempatkan pada *nyiru* yang baru. *Banten* pesuciannya kalau wanita ditambah *pangiwen* satu priuk tanah, *prepek* 1 tanding. *Banten* untuk memuja berupa *banten* suci satu dandanan, *daksina* serta *peras lis* masing-masing 1 buah (Renawati, 2019).



Gambar 1. Prosesi *Mesangih*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan prosesi *mesangih* atau potong gigi, kemudian dilakukan pegetukkan *Ang, Ung, Mang* sebagai simbol memohon kekuatan kepada Ida Sang Hyang Widhi kemudian pada ketiak di sebelah kiri mengapit *caket* dengan simbol tekad yang kuat atas kewaspadaan *sad ripu*. Pada proses *mesangih*, sarana *nyuh gading* (cengkir kelapa muda) digunakan sebagai tempat air kumur agar tidak ada sisa-sisa kotoran dan air liur jatuh ke lantai. Kemudian dilakukan prosesi *mebiakala* sebagai sarana pensucian dan penghilangan mala sebagai transisi dari kehidupan masa remaja. Rangkaian upacara terakhir adalah *mapedamel*, yang mana upacara ini sebagai bentuk agar dapat merasakan *sad rasa* hingga menjadi tabah dalam menghadapi suka maupun duka di dalam kehidupan.

Tradisi *mapedamel* ini memiliki asal kata “*dama*” yang mempunyai arti bijaksana. *Mepedamel* setelah potong gigi memiliki tujuan agar anak dalam kehidupan di masa remaja hingga dewasa bisa menjadi orang yang bijaksana, yakni pada tahap menemui suka duka dalam kehidupan, senantiasa memegang teguh pada ajaran agama Hindu, memiliki persepsi yang luas dan bisa memilih sikap yang baik, karena bisa mengerti apa yang dikatakan dharma dan apa yang dikatakan *adharna*. Dalam simbolis pada *mepedamel*, dilakukan prosesi:

- a. Memakai kain berwarna putih, dengan *kampuh* warna kuning dan mengenakan selempang samara ratih dengan simbol restu dari Dewa Semara dan Dewi Ratih (didasari oleh lontar Semaradhana).
- b. Mengenakan benang dengan warna *tridatu* yaitu berwarna merah, putih, hitam dengan simbol pengikatan diri kepada norma-norma agama.
- c. Mencoba *Sad rasa* yakni enam rasa yaitu rasa pahit dan asam bersimbol supaya tabah dalam menjumpai peristiwa di kehidupan yang adakalanya tidak membahagiakan, rasa pedas bersimbol supaya tidak jadi marah apabila menjumpai atau mendengar hal yang mengesalkan, rasa sepat bersimbol supaya patuh terhadap peraturan yang berlaku, rasa asin bersimbol kebijaksanaan, selalu mengunggulkan kualitas pengetahuan karena pembelajaran diri, dan rasa manis bersimbol kehidupan yang menyenangkan dalam lahir dan batin sesuai dengan cita-cita yang ingin didapatkan yaitu pandai dalam mengadapi rasa pahit getirnya kehidupan,

memiliki pandangan yang luas, disiplin, serta senantiasa berwaspada dengan adanya *sad ripu* yang ada dalam diri manusia.

- d. Proses *Natab banten*, bertujuan untuk memohon penganugerahan Ida Sang Hyang Widhi Wasa supaya apa yang jadi tujuan dalam melakukan upacara bisa berhasil dan tercapai.
- e. Proses *Metapak*, memiliki makna bahwa orang tua memiliki kewajiban terhadap anaknya saat sejak ada di dalam kandungan hingga sudah menjadi dewasa secara spiritual, arti yang lain ialah rasa terima kasih anak kepada orang tua karena sudah mendidik dan merawat dengan baik, serta memohon maaf karena kesalahan-kesalahan anak kepada orang tua, dan memohon doa restu supaya selamat untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.



Gambar 2. Prosesi *Mesangih*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Pada upacara hingga tradisi adat yang dilaksanakan sebagaimana mestinya mempunyai makna yang memiliki kandungan di dalam upacara dan tradisi adat itu. Sama halnya dengan tradisi *mesangih*. Tradisi *mesangih* bermakna simbolis, tradisi *mesangih* adalah sebuah tradisi yang harus dilakukan oleh anak yang memasuki usia remaja atau sudah memasuki akil baliq. Dalam agama Hindu, pelaksanaan *mesangih* termasuk dalam upacara *sarira samskara*, yaitu mensucikan diri pribadi, agar bisa lebih patuh dirinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para dewa dan para leluhur.

2. Alat Sarana Upacara Potong Gigi

Pada upacara potong gigi terdapat beberapa peralatan yang dipergunakan dan mempunyai arti (Sumarni, 2021):

- a. Pahat; adalah simbolis alat pemotong gigi, yang merupakan simbol dari kekuatan Dewa Indra sebagai Dewa Sorga yang membagikan kekuatan, kebahagiaan, supaya peserta yang melakukan tradisi upacara potong gigi mendapatkan kesenangan lahir dan batin dalam kehidupan yang berikutnya.
- b. *Semeti* atau palu; *Semeti* yang digunakan pada tradisi upacara potong gigi didesain dalam bentuk kecil menggunakan bahan dari kayu dap-dap, adalah simbol supaya nantinya peserta itu bisa mengontrol diri pada rintangan-rintangan selama hidupnya.

- c. *Kikir* atau alat pengasah; Alat *kikir* bersimbol kekuatan *Sang Hyang Brahma* untuk membagikan kekuatan cipta, supaya peserta itu di kemudian hari mempunyai kekuatan cipta atau imajinasi yang berhubungan dengan kehidupan berikutnya.
- d. *Sangihan* atau batu asah; Alat ini digunakan untuk menghaluskan gigi apabila telah dilakukan pengasahan dengan alat kikir supaya gigi yang telah dipotong tidak tajam, hal ini adalah simbol supaya nantinya peserta yang sudah melakukan upacara potong gigi terlihat tampan atau cantik serta mempunyai pikiran dan pengetahuan yang suci.

3. Struktur Anatomi Gigi

Gigi secara struktural terdiri dari enamel, dentin, pulpa, dan sementum. Enamel adalah organ yang paling luar dari gigi yang membungkus mahkota gigi serta merupakan jaringan tubuh terkeras. Struktur enamel dibuat dari selsel ameloblast yang berasal dari jaringan ektoderm (Sumawinata, 2004). Struktur enamel memiliki kandungan 96% bahan anorganik (mineral), 1% kandungan bahan organik, dan 3% kandungan air. Kristal enamel terbentuk dari kalsium hidroksiapatit dengan formula kimia $\text{Ca}_{10}(\text{PO}_4)_6(\text{OH})_2$. Mineral yang lain yaitu karbonat, magnesium, kalium sodium, dan fluorida yang ada dalam jumlah yang lebih sedikit (Bath-Balogh & Fehrenbach, 2012).

Enamel memiliki ketebalan yang berbeda-beda di setiap bagian dan memiliki variasi diantara jenis gigi. Enamel memiliki ketebalan maksimal 2,5 mm (Fauziah et al., 2008). Struktur enamel gigi memiliki lapisan permukaan insisal dan oklusal yang paling tebal dan lapisannya akan semakin menipis hingga ke pertemuan sementum (Sumawinata, 2004). Struktur enamel mempunyai sifat permeabel kepada molekul dan ion-ion yang bisa menjadi penetrasi sebagian atau kompleks. Struktur mineral enamel dapat larut sebagian atau keseluruhan apabila berhubungan dengan asam, jadi akan menurunkan kekerasan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kecepatan melarutnya enamel yaitu derajat keasaman (pH), konsentrasi asam, waktu, dan adanya ion seperti kalsium atau fosfat dapat (Dewanto, 2014).

Struktur dentin adalah lapisan yang ada di lapisan setelah email yang dibentuk dari zat kapur. Struktur dentin ini adalah bagian yang paling luas dari struktur gigi, yaitu seluruh panjang gigi dari bagian mahkota hingga bagian akar. Struktur dentin pada mahkota gigi dentin dilapisi oleh enamel, sedangkan struktur dentin pada akar gigi dibungkus oleh semen. Struktur pulpa merupakan rongga yang di dalamnya berisi pembuluh darah kapiler dan serabut – serabut saraf. Struktur sementum adalah bagian dari akar gigi yang bersebelahan dan berbatasan langsung dengan bagian tulang rahang letak gigi manusia tumbuh. Sama seperti pada bagian struktur email yang membungkus dentin, semen juga membungkus dentin tetapi untuk dentin pada bagian akar gigi (Fitriana, 2018).

4. *Mesangih* dikaitkan dengan Kesehatan Gigi dan Mulut

Makna dan arti dari tradisi upacara potong gigi (Nyoman, 2019):

- a. Simbol adanya peningkatan status anak berubah jadi dewasa, yaitu manusia yang sudah memperoleh pencerahan, sama halnya dengan arti dewasa, dari kata *devasya* yang memiliki arti milik dewa atau dewata. Seorang yang sudah dewasa memiliki arti telah mempunyai sifat dewata. Menurut ajaran agama Hindu, terkait upacara *mesangih* merupakan ritual keagamaan yang wajib dijalankan oleh semua umat Hindu khususnya untuk umat Hindu yang sudah berubah menjadi dewasa. Pada ajaran ini memiliki nilai-nilai pendidikan budhi pekerti yang sudah diperlukan di masa remaja untuk sarana dalam pembentukan kepribadian anak.

- b. Memenuhi kewajiban orang tua, ibu dan bapak, karena telah mendapatkan kesempatan untuk beryadnya, menumbuhkembangkan keperibadian anak, akibatnya anak tersebut mencapai kedewasaan, memahami makna dan hakikat penjelmaan sebagai umat manusia. *Mesangih* merupakan tugas dan kewajiban dari orang tua kepada anaknya. Tugas dan kewajiban orang tua menjadikan anaknya jadi anak yang berbakti dan nurut. Tradisi upacara ini wajib diadakan karena akan menjadikan kelahiran anak yang suputra (baik) adalah dambaan bagi keluarga (Swastika, 2010).
- c. Dalam spiritual, seseorang yang telah diupacarai menjadi suci akan lebih mudah menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, para dewata dan leluhur, nantinya bila yang bersangkutan meninggal dunia, *Atma* (roh suci) yang tersebut akan bertemu dengan leluhurnya di alam leluhur (*Pitraloka*). Makna spiritual ini mempunyai nilai simbol yang tinggi sebab gigi yang belum dipotong adalah simbol sifat keraksasaan (Sudarsana, 2010).

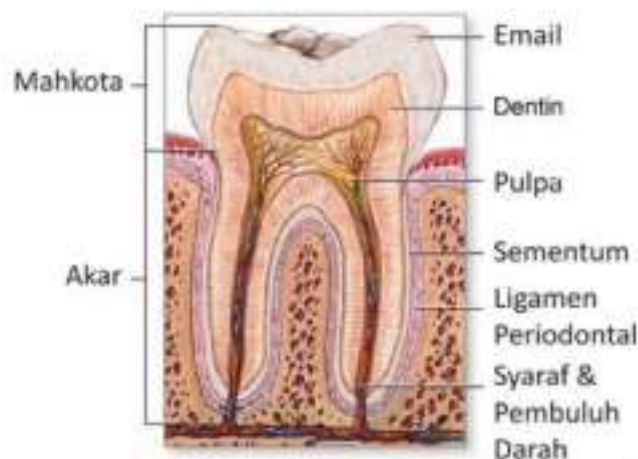
Sesudah mengamati arti dan tujuan dari adanya potong gigi adalah hal yang sangat mulia dan sangat bermanfaat bagi umat Hindu, maka agar pelaksanaannya dapat memenuhi kebutuhan jaman yang mana pada saat ini perlu diadakannya suatu pemahaman terkait kaidah kesehatan bagi seorang sangging yang memiliki tugas untuk memotong gigi, dan bersentuhan langsung terhadap peserta yang akan dipotong giginya.

Pemahaman yang dibutuhkan merupakan pemahaman terkait anatomi dan struktur gigi sehingga masyarakat tidak khawatir terhadap kesehatannya. Beberapa dampak potong gigi pada Kesehatan Gigi adalah:

a. Kerusakan Enamel Gigi

Enamel merupakan lapisan paling luar dan paling keras dari gigi yang melindungi gigi dari segala rangsangan. Struktur enamel mempunyai dua lapisan *surface enamel* (lapisan yang luar) dan *sub surface enamel* (lapisan yang dalam), bila ketika mengasah menggunakan kikir kedua gigi taring dan empat buah gigi seri rahang atas mengenai *sub surface email* pasti merasakan rasa ngilu yang hebat, jadi yang perlu memperoleh perhatian adalah proses mengikir harus memperkirakan ketebalan enamel gigi. Apabila melakukan kikir terlalu banyak, akan mengakibatkan kerusakan pada enamel gigi. Akibatnya gigi akan ngilu, lubang gigi bahkan bisa membuat kematian pada gigi tersebut.

Seperti diterangkan bahwa gigi seri memiliki ketebalan enamel 2 ml, maka dari itu dianjurkan jika mengasah gigi tidak lebih dari 2 ml, bisa dilihat di gambar dibawah ini



Gambar 3. Struktur Gigi (Lilies, 2018)

Lapisan warna putih di atas adalah lapisan enamel. Tidak disarankan untuk mengikir lebih dari enamel gigi. Enamel memiliki warna putih dibandingkan dengan dentin berwarna lebih kuning dibanding enamel. Memotong atau mengikir gigi bisa mempercepat pengikisan lapisan enamel sehingga dentin bisa terbuka dan ini yang menyebabkan gigi menjadi lebih sensitif dan akan ngilu ketika terkena rangsangan panas atau dingin, udara, dan kimia. Contohnya ketika mengkonsumsi makanan atau minuman. Dalam hal ini menjadikan seseorang tidak nyaman karena kerap mengalami nyeri berdenyut dengan durasi yang pendek. Selain itu juga, dikarenakan terkikisnya lapisan enamel dan dentin terbuka, maka dari itu gigi akan terlihat berwarna menjadi lebih kuning dikarenakan warna dentin yang kekuning-kuningan dan hal ini akan berpengaruh terhadap penampilan seseorang (Asrianti, 2017)

b. Kerusakan Gusi

Selain gigi dapat menjadikan kerusakan gusi atau jaringan penyangga gigi, dikarenakan ketika melakukan pengikiran terjadi pergesekan gigi dengan benda keras (kikir), selain itu juga terjadi karena adanya getaran. Jika gigi tidak disokong oleh jaringan penyangga yang sehat dan kuat maka gigi dapat menjadi rotasi/berputar bahkan menjadi goyang. Keadaan ini membutuhkan perhatian ketika melakukan pemotongan gigi tidak disarankan untuk melakukan gerakan yang terlalu menekan dan buatlah gerakan dengan satu arah agar terhindar dari gerakan yang merusak jaringan penyangga gigi.

c. Fungsi Gigi Berkurang

1) Gigi seri (*Incisivus*)

Gigi seri terletak di depan, berbentuk seperti pahat dan memiliki fungsi untuk memotong dan mengiris makanan (Paramita, 2000). Apabila gigi dikikir terlalu banyak maka fungsi untuk memotong makanannya bisa berkurang dikarenakan sudah lebih tidak tajam lagi.

2) Gigi taring (*Caninus*)

Gigi taring terletak pada sudut mulut, berbentuk runcing berada pada sebelah gigi seri, dan merupakan gigi yang terpanjang pada rongga mulut. Gigi taring memiliki fungsi untuk mengiris makanan (Paramita, 2000). Apabila dikikir terlalu banyak maka fungsi untuk mengiris makanan bisa berkurang dikarenakan lebih tidak tajam lagi.

Dalam kedokteran gigi, terdapat tindakan perawatan yang digunakan untuk terapi penyesuaian oklusi yaitu *oklusal adjustment* dengan teknik *selective grinding*. Tujuan umum dari tindakan ini yaitu untuk mengeliminasi adanya permatur kontak dan mengembalikan oklusi gigi yang harmonis baik dalam keadaan oklusi sentrik maupun dalam keadaan fungsi sehingga kesehatan jaringan periodontal secara keseluruhan akan membaik (Goldman, 1980). Pada prosedur ini dilakukan bukan untuk memendekkan gigi melainkan hanya memperbaiki bentuk agar dapat berfungsi dengan baik. Perlu kehati-hatian saat melakukan penggerindaan, hanya bagian enamel saja yang dikurangi dan harus mempertahankan bentuk anatomisnya. Setelah melakukan semua tindakan penggerindaan, perlu dilakukan *polishing* untuk menghindari retensi plak dan untuk menghaluskan kembali permukaan anatomis gigi dalam rangka menyempurnakan menyempurnakan tindakan tidak *selective grinding*, sehingga tujuan fungsi, estetik, dan kesehatan dapat tercapai.

5. Strategi Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Upacara Potong Gigi

Sebelum dilakukan prosesi acara potong gigi, maka kondisi jaringan gigi kita haruslah sehat. Terdapat macam-macam perilaku untuk melihara kesehatan gigi yaitu, memilih sikat gigi yang tepat, memakai pasta gigi yang sesuai, melakukan kontrol plak secara rutin, menggosok gigi dengan waktu dan teknik yang benar, mencari upaya untuk penyembuhan apabila terdapat keluhan ngilu atau sakit pada gigi, gusi mudah berdarah dan sebagainya (Budiharto, 2010).

a. Langkah Sebelum *Mesangih*

1) Menggosok Gigi Secara Teratur dan Benar

Teknik menggosok gigi, terdapat alat yang harus di butuhkan ketika menggosok gigi yang baik dan benar yakni menggunakan sikat gigi yang lembut dan sesuai dengan ukuran serta menggunakan pasta gigi yang mengandung *fluoride*. Berikut ini merupakan langkah – langkah penting yang harus dijalankan dalam menggosok gigi (Rahmadhan, 2010):

- a) Mengambil sikat dan pasta gigi,
- b) Membersihkan permukaan gigi pada bagian luar yang menghadap ke bibir dan pipi dengan cara menyusuri sikat gigi perlahan dan naik turun.
- c) Membersihkan keseluruhan pada permukaan gigi geraham di lengkung gigi bagian kanan dan kiri menggunakan gerakan maju mundur sebanyak 10-20 kali.
- d) Membersihkan permukaan di dalam gigi yang mengarah ke lidah dan langit-langit menggunakan teknik modifikasi bass diperuntukkan pada lengkung gigi bagian kanan dan kiri.
- e) Tahap yang terakhir yaitu menyikat juga bagian lidah dengan menggunakan sikat gigi atau sikat lidah yang berfungsi untuk membersihkan permukaan lidah dari bakteri

Menyikat gigi diwajibkan minimal dua kali dalam sehari, yakni pada pagi hari setelah makan pagi dan pada malam hari dilakukan sebelum tidur. Menyikat gigi tidak diperkenankan menggunakan tekanan yang kuat karena plak mempunyai tekstur yang lunak, jadi dengan menggunakan tekanan yang ringan plak akan terangkat. Menyikat gigi yang benar membutuhkan durasi waktu minimal 2 menit. Sikat gigi yang sudah memiliki usia 3 bulan lamanya seyogyanya diganti dengan yang baru dikarenakan sikat gigi itu akan berkurang kemampuannya untuk membersihkan gigi dengan baik (Rahmadhan, 2010).

2) Membersihkan Karang Gigi Sebelum Potong Gigi

Kalkulus adalah merupakan faktor iritasi yang menerus kepada gusi jadi bisa menimbulkan gusi jadi radang. Apabila kalkulus tersebut tidak di hilangkan maka akan berlanjut pada kerusakan jaringan penyangga gigi dan dalam kurun waktu yang panjang akan mengakibatkan gigi menjadi goyang serta lepas dari soketnya dengan sendirinya (Taringan R, 1998). Jadi bila sudah ada karang gigi seyogyanya dibersihkan dahulu ke dokter gigi atau tenaga kesehatan yang berwenang, hingga gigi dan gusi/jaringan penyangga sehat kemudian dilakukan upacara potong gigi. Karena bila karang gigi dibiarkan menumpuk lama didalam mulut, gigi tersebut tidak disokong oleh jaringan penyangga yang sehat dan kuat, hal ini yang akan membuat gigi jadi memutar, goyang, bahkan bisa menjadi lepas setelah upacara potong gigi.

b. Langkah Ketika *Mesangih*

Mengikir gigi tidak terlalu dalam, dikarenakan ketebalan lapisan enamel gigi hanya 2 ml. Dikarenakan jika dilakukan pemotongan atau pengikiran gigi dapat menjadi cepat pengikisan lapisan enamel jadi dentin menjadi terbuka yang membuat gigi

menjadi lebih sensitif dan menjadi ngilu jika terkena rangsangan panas atau dingin, udara, dan kimia (Asrianti, 2017).

c. Langkah Setelah *Mesangih*

Tidak dianjurkan untuk minum dan makan yang terlalu panas dan dingin dikarenakan gigi setelah dikikir didapatkan posisi dentin yang terbuka dan menyebabkan gigi menjadi lebih sensitif dan menjadi terasa lebih ngilu pada saat terkena rangsangan yang terlalu panas atau dingin, contohnya ketika memberi asupan makanan atau minuman. Dengan adanya itu menjadikan seseorang menjadi tidak nyaman dikarenakan sering adanya rasa nyeri yang berdenyut dengan rentang waktu yang pendek (Asrianti, 2017).

Kesimpulan

Informasi terkait kesehatan gigi dan mulut penting dipahami oleh para sangging dikarenakan gigi merupakan subyek yang diberi perlakuan, jika seseorang memberi perlakuan suatu subyek tetapi orang itu belum mengetahui gimana sifat, kegunaan, dan dampak dari perlakuan itu maka bisa dipastikan akan menimbulkan suatu rintangan. Terdapat beberapa cara untuk menghindari terjadinya beberapa dampak potong gigi dengan kesehatan gigi dan mulut tersebut diantaranya (1) perlu menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak sebelum hingga sesudah pelaksanaan *mesangih*; (2) menyelenggarakan pelatihan atau protap pelaksanaan *mesangih* kepada para sangging dari segi makna spiritual dan kesehatan. Menimbang bahwa pentingnya tradisi upacara *mesangih* atau potong gigi yang sakral dan spiritual, jika hal ini data dilakukan maka setiap umat Hindu dapat melaksanakan upacara potong gigi dengan aman dan nyaman sesuai dengan aturan sastra turun temurun tanpa mengurai kaidah kesehatan yang ada

Daftar Pustaka

- Asrianti, D. (2017). *Pemahaman Hadist Larangan Perempuan Mengikir Gigi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bath-Balogh, M., & Fehrenbach, M. J. (2012). *Illustrated Dental Embryology, Histology, and Anatomy* (3rd ed., pp. 145–247).
- Budiharto. (2010). *Pengantar Ilmu perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Percetakan Jala Sutra
- Dewanto, R.S. (2014). Perbedaan Antara Perendaman dalam Minuman Bersoda dan Jus Lemon selama 30,60, 120 Menit terhadap Kekerasan Enamel. *Naskah Publikasi Jurnal Ilmiah FKG Universitas Muhammadiyah*, Surakarta.
- Ernawati, N. W. (2013). Makna Upacara Potong Gigi (Mesangih) bagi Peserta Umat Hindhu Bali di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya. *AntroUnairDotNet*, 1(1), 27–34.
- Fauziah, E., Suwelo, S. I., Soenawan, H. (2008). Kandungan unsur fluorida pada email gigi tetap muda yang ditumpat semen ionomer kaca dan kompomere. *Indonesian Journal of Dentistry*.; 15(3): 206.
- Fitriana. (2018). *Prevalensi Karies Gigi*. Banyumas: Fakultas Ilmu Kesehatan UMP
- Fouad, A. F., Levin, L. (2011). *Pulpal Reaction To Caries And Dental Procedures*. In: *Hargreaves KM, Cohen S, editors. Cohen's Pathways Of The Pulp (10th ed)*. Missouri: Mosby Elsevier
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Gennep, A. V. (1977). *The Rites of Passage*. Monica B. Vizedom and Gabrielle L. Coffey (trans). London: Routledge.

- Goldman, H.W, Cohen, D.W. (1980). *Occlusal Adjustment*. Periodontal Therapy. 6th ed. Mosby: St. Louis.
- Haviland, J. K. (1999). *Antropologi jilid 1*. Surakarta: PT. Gelora Asmara Pratama
- Koentjaraningrat. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lilies, A. A. (2018). *Anatomi dan Embriologi*. Sulawesi Selatan: Agma.
- Mas, P. I.G.A. (1998). *Panca Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Nuyani, S. (1997). *Anatomi/Fisiologi Gigi*. Surabaya: Akademi Kesehatan Gigi.
- Paramita, P. (2000). *Memahami Pertumbuhan dan Kelainan Gigi Anak*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Ramadhan. (2010). *Serba-serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Bukune.
- Renawati, P. W. (2019). Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu). *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34, No. 3, pp. 372-384.
- Saryana. (1994). *Upacara Adat dan Rumah Adat Suku Dayak dan Melayu Kalimantan Barat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Subrata, I. N. (2019). Makna Upacara Mepandes (Potong Gigi). *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 8(1).
- Sudarma. (2009). Pengertian dan Makna Potong Gigi, (online), available: <http://dharmaveda.wordpress.com> (2023, Mei 10).
- Sudarsana, U. B. (2010). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumarmi, N. W. & Raharjo, S. H. (2015). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sumarni, N. (2021). Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Mesangih. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 21(1).
- Sumawinata, N. (2004). *Senaria Istilah Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Swastika, I. K. (2010). *Grhastha Asrama: Menuju Keluarga Satyam-SivamSundaram*. Surabaya: Paramita.
- Taringan R. (1998). *Kesehatan Gigi dan Mulut. Edisi 1*. Jakarta: EGC
- Tiarsana, M., Windya, I. M., & I Wayan Gata, I W. (2022). Penggunaan Alat Kedokteran Dalam Upacara *Metatah* (Potong Gigi) Di Kelurahan Banjar Tegal Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (KajianTeologi Hindu). *Swara Vidya*, 2(1)
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wahyudin. (2017). Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe Brown). *Al-hikmah: Jurnal for Religious Studies*, 19(2):111-118